

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Inflasi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah suatu keadaan dimana tingkat harga secara umum (price level) cenderung naik. Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat banyak, dimana sebagian besar dari harga-harga tersebut meningkat sehingga berakibat terjadinya inflasi. Ketika inflasi naik lebih cepat dari biasanya, hal itu dapat mengguncang konsumen yang tidak mengharapkan untuk membayar harga yang lebih tinggi untuk gas, bahan makanan, pakaian, sewa dan berbagai produk dan layanan lainnya.

Menurut Ekananda (2019) Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang secara umum dan sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), yaitu suatu kondisi dimana permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksinya, sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Setiap Negara akan berupaya untuk meningkatkan perekonomian dengan tingkat pertumbuhan yang baik untuk mendekati tingkat kapasitas penuh, tetapi tidak berkeinginan menciptakan tekanan inflasioner.

Menurut Milton Friedman, inflasi selalu dan di manapun merupakan fenomena moneter. Inflasi pada dasarnya merupakan suatu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Mankiw, 2007). Jika

harga cenderung turun disebut deflasi. Inflasi dihitung dari indeks Harga konsumen (IHK).

### 2.1.1.2 Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan dengan beberapa cara. Cara pertama, inflasi dapat digolongkan menurut besarnya. Budiono (1989) mengelompokkan inflasi menjadi empat:

- a) Inflasi ringan ( inflasi di bawah 10 %)
- b) Inflasi sedang ( antara 10% sampai 30%)
- c) Inflasi berat ( antara 30% sampai 100%), dan
- d) Hiperinflasi (di atas 100%).

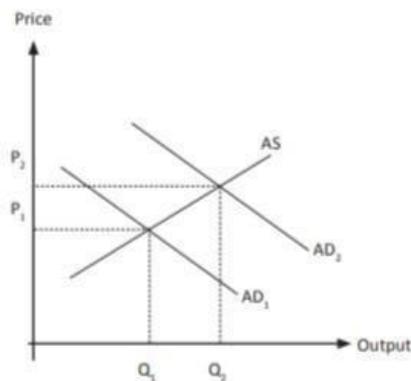
Samuelson dan Nordhaus (2005) mengategorikan inflasi menjadi tiga :

- a) *Low inflation*, atau disebut juga inflasi satu digit (*single digit inflation*), yaitu inflasi di bawah 10%. Inflasi ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.
- b) *Galloping inflation*, atau double - digit bahkan triple digit inflation, yang didefinisikannya antara 20% sampai 200% per tahun. Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintahan yang lemah, perang, revolusi, atau kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia sementara uang berlimpah, sehingga orang tidak percaya pada uang
- c) *Hyperinflation*, yaitu inflasi di atas 200% per tahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang dari pada menyimpan uang.

Mengapa? Karena kebanyakan barang seperti emas, tanah, bangunan, mengalami kenaikan harga yang setara (bahkan bisa lebih tinggi) dari inflasi.

Pengelompokkan inflasi cara kedua adalah berdasarkan **sumber inflasi**, yang dapat dikategorikan menjadi dua :

- a) Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*), yaitu kenaikan harga – harga karena tingginya permintaan, sementara barang tidak tersedia sehingga harga naik (misalnya karena pengeluaran masyarakat/ perusahaan bertambah). Perekonomian terjadi ketika  $P_1$  dan tingkat output riil dimana  $(P_1, Q_1)$  berada pada perpotongan antara kurva permintaan  $D_1$  dan Kurva penawaran  $S$ . kurva permintaan bergeser keluar  $D_2$ , pergeseran tersebut dapat dikarenakan adanya faktor kelebihan pengeluaran permintaan.



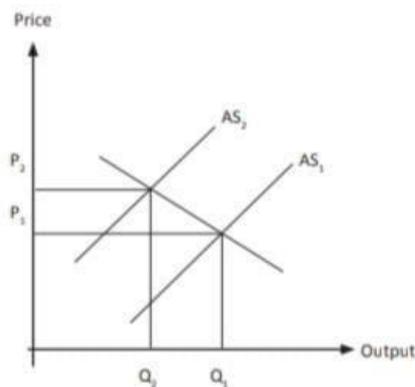
Gambar 1 (Terjadinya *Demand pull inflation*)

Sumber: Basuki dan Prawoto, 2014)

Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (dari  $Q_1$  ke  $Q_2$ ) dan tingkat harga ( dari  $P_1$  ke  $P_2$ ), hal inilah yang dinamakan demand pull inflation (inflasi tarikan permintaan) yang diakibatkan pergeseran kurva

permintaan menarik ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi. Contoh terjadinya kenaikan permintaan barang dapat disebabkan adanya kenaikan gaji/upah pegawai secara nasional, kondisi menjelang lebaran dan lain sebagainya.

- b) Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta penurunan produksi ( seperti kenaikan harga barang baku yang didatangkan dari luar negeri, kenaikan harga BBM). Telah disajikan kurva penawaran yang bergeser dari  $S_1$  ke  $S_2$  dan harga tertentu naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Kenaikan harga dan penurunan output ini disebut “stagnasi inflasi.



Gambar 2 (Terjadinya *Cost Push Inflation*)

Sumber: (Basuki dan Prawoto, 2014)

Pengelompokkan inflasi ketiga berdasarkan **asal inflasi**, yang dapat dikategorikan menjadi dua:

- a) Inflasi bersumber domestik (*domestic inflation*), yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri. Misalnya, permintaan meningkat untuk barang, maka terjadi *demand pull inflation* yang bersumber dari dalam negeri. Atau

terjadi kenaikan harga-harga faktor produksi dalam negeri sehingga terjadi *cost push inflation* yang bersumber dalam negeri.

- b) Inflasi bersumber luar negeri (*foreign atau imported inflation*) yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Misalnya terjadi lonjakan permintaan ekspor secara terus - menerus, maka terjadi *demand pull inflation* yang ber-sumber dari luar negeri. Atau terjadi kenaikan harga faktor produksi yang diimpor maka terjadi *cost push inflation* yang bersumber dari luar negeri, atau *imported cost push inflation*

Pengelompokkan inflasi cara keempat adalah berdasarkan **harapan masyarakat**, yang dapat dikategorikan menjadi dua :

- a) Inflasi harapan (*expected inflation*), yaitu besar inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi. misalnya, bila inflasi dari tahun 2001 sampai 2006 konstan sebesar 6%, kemudian Anda ditanya berapa perkiraan Anda mengenai besarnya inflasi tahun 2007, maka tentunya Anda akan menjawab 6%. Itulah yang disebut dengan inflasi harapan. Dalam kenyataan, inflasi bergerak naik turun dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, ekonomi biasanya membuat model peramalan untuk memprediksi inflasi pada periode yang akan datang. Ekonomi menggunakan berbagai metode ekonometri untuk bisa menghasilkan model yang baik. Bila orang sudah memperkirakan inflasi 6% tahun 2007, maka setiap orang sudah ancang - ancang menyusun rencana: perusahaan menaikkan harga jual, karyawan menuntur kenaikan gaji yang sesuai, suku

bunga disesuaikan, sewa tanah dan bangunan juga disesuaikan, begitu seterusnya. Sehingga inflasi harapan umumnya tidak memberi kejutan.

- b) Inflasi bukan harapan (*unexpected inflation*), yaitu inflasi yang tidak diperkirakan akan terjadi. Misalnya, Anda memperkirakan inflasi tahun 2007 sebesar 6%. Kemungkinan besar, inflasi tahun 2007 menyimpang dari 6%. Penyimpangan tersebut merupakan *unexpected inflation*. Inflasi jenis ini bisa memberi kejutan pada perilaku para pelaku ekonomi dan berdampak pada ekonomi secara mendasar.

### **2.1.1.3 Ciri – Ciri Inflasi**

Ciri – cirri terjadinya inflasi di suatu Negara karena sebagai berikut :

- 1). Jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang beredar, yang ditunjukkan oleh Agregate Demand (AD) lebih besar dar aggregate Supply (AS).
- 2). Harga cenderung naik secara terus – menerus. Dengan demikian, bila harga naik hanya seketika dan kemudian turun kembali atau dengan kata lain harga naik tidak terus menerus, maka bellum dapat dikatakan terjadinya inflasi
- 3). Nilai tukar uang mengalami penurunan

### **2.1.1.4. Penyebab Inflasi**

#### **1. Biaya Produksi**

Kenaikan biaya produksi terjadi karena kenaikan bahan-bahan baku, misalnya karena keberhasilan serikat buruh dalam kenaikan upah atau karena kenaikan bahan bakar minyak.

## 2. Karena Jumlah Uang Yang Beredar Bertambah

Teori diajukan oleh kaum klasik mengatakan bahwa ada hubungan antara jumlah uang yang beredar dan harga-harga. Jika jumlah uang yang beredar bertambah dua kali lipat maka harga akan naik dua kali lipat. Penambahan jumlah uang yang beredar dapat terjadi misalnya kalau pemerintah memakai sistem anggaran defisit.

## 3. inflasi karena kenaikan permintaan

Terjadi karena adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang. Peningkatan permintaan itu dapat terjadi karena peningkatan belanja pemerintah, peningkatan permintaan untuk di ekspor dan peningkatan permintaan barang untuk kebutuhan swasta.

## 4. Devaluasi

Devaluasi terjadi ketika suatu mata uang kehilangan nilainya dibandingkan dengan mata uang lainnya. Hal ini membuat impor menjadi lebih mahal dan dapat menyebabkan inflasi. Jika dolar AS mendevaluasi terhadap euro, dibutuhkan lebih banyak dolar untuk membeli jumlah euro yang sama. Jika sebuah bisnis mengimpor barang dari Eropa, mungkin perlu menaikkan harga untuk menutupi kenaikan biaya.

## 5. Ekspektasi Inflasi

Ketika perusahaan dan pekerjaan mulai mengkhawatirkan inflasi, ketakutan mereka dapat membuat mereka mengharapkan hasil inflasi yang lebih tinggi akibatnya, pekerja mungkin meminta upah yang lebih tinggi untuk mengimbangi peningkatan biaya hidup tapi itu adalah ramalan yang terpenuhi

dengan sendirinya ketakitan mereka perusahaan harus kenaikan harga mereka ketika perusahaan berpikir bahan baku lebih mahal, mereka juga akan menaikkan harga untuk mempertahankan margin keuntungan mereka. Gabungan itu berarti ekspektasi inflasi dapat menyebabkan tingkat inflasi naik.

#### **2.1.1.5. Dampak Inflasi**

Inflasi berdampak pada perekonomian. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), inflasi berdampak ke beberapa hal: redistribusi dan distorsi.

- a) Redistribusi pendapatan dan kekayaan. Salah satunya adalah redistribusi dari kreditur ke debitur. Bayangkan jika Anda memiliki uang sebanyak Rp20 juta. Anda sebagai kreditur meminjamkan uang tersebut ke rekan Anda selama setahun dengan bunga 10%. Si peminjam menginvestasikan uang tersebut untuk membeli sebidang tanah. Pada saat meminjamkan, Anda merasa senang karena *expected inflation* dalam setahun hanya 6%. Kalau ini terjadi, kekayaan Anda meningkat secara riil sekitar 4% (mendekati sama dengan 10% - 6%). Namun, ternyata inflasi yang terjadi mencapai 18%. Apa yang terjadi? Anda secara riil menjadi lebih miskin sebesar kurang lebih 8% (10% - 18%). Namun, bagi debitur, kekayaannya meningkat karena harga tanah meningkat paling tidak sama dengan laju inflasi.
- b) Distorsi harga. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), pada inflasi rendah membuat pembeli dan penjual menyadari inflasi tersebut dan bisa membedakan perbedaan inflasi antar barang yang saling substitusi (misalnya daging dengan telur). Jadi, bila inflasi daging lebih tinggi, orang

beralih ke telur. Namun, pada inflasi tinggi, orang tidak memahami perbedaan laju inflasi karena harga semua barang naik tinggi.

- c) Distorsi penggunaan uang. Setiap orang mengubah cara menggunakan uang. Karena inflasi berarti menurunkan nilai riil uang, orang cenderung meminimalisasi jumlah uang yang dipegang.
- d) Distorsi pajak. Semakin tinggi inflasi, semakin tinggi beban pajak secara riil. Misalnya, Anda memiliki gaji Rp1 juta per bulan, terkena pajak 5% atau setara dengan Rp50 ribu, sehingga penghasilan setelah pajak Rp950 ribu. Bila terjadi inflasi tinggi, nilai riil Rp1 juta menurun, tetapi potongan pajak tetap Rp50 ribu. Dengan demikian, kekayaan nominal Anda yang Rp950 ribu menurun drastis secara riil.

Bedasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas yang akan mengakibatkan kenaikan harga pada barang dan lainnya.

## **2.1.2 Kurs Dollar (USD/IDR)**

### **2.1.2.1 Pengertian Kurs Dollar (USD/IDR)**

Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Kurs Bank Indonesia (Kurs Standar Kurs Pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valas di Jakarta. (Hasibuan, 2001: 14).

Menurut Ekananda (2019) Nilai tukar adalah merupakan harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar (kurs) sebagai harga dari suatu mata uang terhadap mata uang yang lain, atau dengan kata lain yaitu sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang Negara lain.

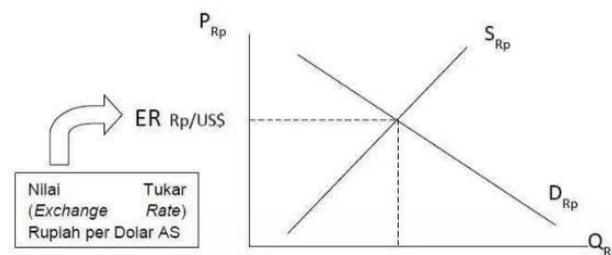
Nilai tukar atau kurs mata uang asing adalah “harga atau nilai mata uang sesuatu Negara dinyatakan dalam nilai mata uang Negara lain”. Mata uang asing pada hakekatnya sama halnya dengan komoditi lain yang mereka perdagangkan pada pasar internasional, sehingga terdapat permintaan dan penawaran atas mata uang asing tersebut. Oleh karena itu, nilai tukar mata uang asing selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu akibat perubahan permintaan dan penawaran atas mata uang tersebut. Selain itu nilai tukar mata uang sebuah Negara sifatnya adalah relatif terhadap suatu Negara lain (keterkaitan antar dua Negara).

Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi. Kadang Kadang anda mendengar media masa melaporkan bahwa dolar sedang “menguat” dan “melemah”. Pernyataan ini biasanya mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. Jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah.

Teori Mekanisme Terbentuknya Kurs:

1. Kurva permintaan nilai tukar mata uang

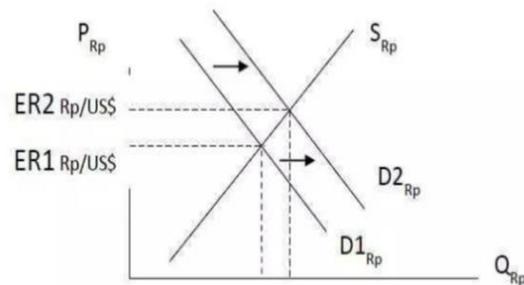
Sebagaimana komoditi lain, hukum permintaan dan penawaran juga berlaku pada nilai tukar mata uang. Semakin tinggi harga sebuah mata uang relatif terhadap mata uang suatu Negara lain maka permintaan akan berkurang dan penawaran meningkat. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar berikut:



Sebaliknya semakin rendah nilai sebuah mata uang relatif terhadap mata uang suatu Negara lain, semakin tinggi permintaan dan semakin berkurang penawarannya (ingat pergeseran sepanjang kurva permintaan dan penawaran.).

## 2. Kurva pergeseran permintaan nilai tukar mata uang

Jika permintaan akan rupiah dari masyarakat Amerika meningkat (semakin banyak warga Amerika menukarkan dollar mereka dengan rupiah). Karena permintaan akan barang- barang yang ada di Indonesia produksi meningkat, atau karena kunjungan wisatawan Amerika ke Indonesia tersebut meningkat, juga karena investasi perusahaan Amerika di Indonesia meningkat.



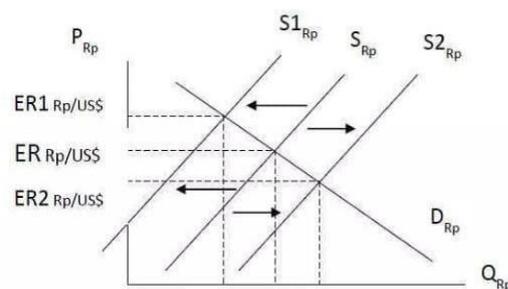
Maka kurva permintaan akan rupiah akan bergeser ke kanan, sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar akan meningkat. Dalam kondisi ini, bahwa nilai rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar. Sebaliknya, jika semakin banyak warga Indonesia menukarkan rupiahnya dengan dollar Amerika (dengan kata lain permintaan terhadap rupiah secara relatif menurun terhadap dollar, sehingga kurva permintaan rupiah bergeser ke kiri), maka nilai tukar rupiah terhadap dollar akan melemah. Dalam kondisi ini disebut rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar. Apresiasi dan depresiasi nilai tukar mata uang tersebut hanya berlaku secara relatif antara dua Negara (dua jenis mata uang).

### 3. Kurva pergeseran penawaran nilai tukar mata uang

Uraian tersebut menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar akibat perubahan permintaan. Jadi, perubahan penawaran dapat mengakibatkan berubahnya nilai tukar mata uang. Jika pemerintah ingin menaikkan nilai tukar mata uangnya. Maka jumlah uang yang beredar (jumlah penawaran) akan berkurang (kurva penawaran bergeser ke kiri). Sebaliknya jika pemerintah ingin menurunkan

nilai mata uangnya, maka jumlah uang beredar akan bertambah (kurva penawaran bergeser ke kanan).

Perhatikan ilustrasi ini :



Mekanisme tersebut bernama sistem nilai tukar (kurs) bebas. Perubahan permintaan dan penawaran atas suatu mata uang akan menyebabkan perubahan nilai tukar mata uang tersebut relatif terhadap mata uang Negara lain.

#### 4. Kurva barang impor

Sebaliknya, perubahan nilai tukar mata uang suatu negara juga pada akhirnya akan mempengaruhi transaksi perdagangannya dengan negara lain. Menggunakan contoh perdagangan Indonesia dan Thailand, jika nilai tukar rupiah terhadap Baht adalah rendah, misalnya 1 Baht-200 Rupiah. Maka nilai barang-barang produksi Indonesia relatif murah bagi masyarakat Thailand. Hal ini akan mendorong peningkatan ekspor Indonesia ke Thailand (impor Thailand dari Indonesia).

Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah terhadap Baht menguat, misalnya 1 Baht = 100 Rupiah, maka nilai barang-barang produksi Indonesia akan menjadi

relatif lebih mahal bagi masyarakat Thailand (sekarang mereka harus membayar 2 Baht untuk produk Indonesia yang berharga 200 Rupiah). Akibatnya, masyarakat Thailand cenderung akan mengurangi impor mereka dari Indonesia (ekspor Indonesia ke Thailand berkurang). Jadi secara teori, nilai tukar mata uang suatu negara yang rendah justru menguntungkan dari sisi neraca perdagangan negara tersebut. Namun, adakalanya pemerintah suatu Negara merasa perlu untuk menentukan nilai tukar mata uang negaranya terhadap mata uang suatu Negara lain.

Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan negara lain, atau mencegah efek buruk perdagangan Internasional ke atas perekonomian negara tersebut. Penentuan nilai tukar mata uang dengan cara demikian disebut dengan sistem nilai tukar (kurs) tetap. Nilai tukar mata uang yang pemerintah tetapkan tersebut dapat lebih rendah atau lebih tinggi daripada nilai tukar yang mekanisme pasar tentukan. Jika nilai tukar pemerintah lebih tinggi dari nilai tukar pasar. Maka nilai mata uang tersebut disebut overvalued. Sebaliknya jika nilai tukar pemerintah lebih rendah dari nilai tukar pasar. Maka nilai mata uang tersebut disebut undervalued. Sebagai contoh, jika nilai mata uang rupiah pemerintah buat relatif rendah terhadap mata uang Baht Thailand. Maka harga barang-barang Indonesia di Thailand menjadi relatif murah sehingga masyarakat Thailand akan cenderung mengimpor barang-barang dari Indonesia.

Menurut Dornbusch dan Fischer dalam penelitian putra (2022) kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni:

1. Kurs Jual (*selling rate*), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank umum untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. Kurs tengah (*middle rate*), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang internasional, yaitu diciptakan Bank central pada suatu saat tertentu.
3. Kurs Beli (*buying rate*), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. Kurs flat (*flat rate*), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveller cheque, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan komisi biaya – biaya lainnya.

Menurut Mankiw (2006) kurs dibedakan menjadi dua : (1) kurs nominal dan (2) Kurs riil.

1. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dan negara .
2. Kurs Riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang – barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Kurs riil sering disebut *term of trade*.

Kurs adalah sesuatu yang penting karena:

- a) Dengan adanya kurs maka perdagangan internasional (ekspor-impor) dapat dilakukan.
- b) Dengan adanya kurs maka pembayaran transaksi komersial dan finansial antar negara dapat terlaksana.

- c) Dengan adanya kurs maka kerja sama lalu lintas pembayaran (LLP) antar bank devisa di dunia dapat terlaksana.
- d) Dengan adanya kurs maka transaksi jual beli valuta asing (valas) dapat dilakukan.
- e) Dengan adanya kurs maka uang kartal berfungsi juga sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.
- f) Karena adanya kurs maka cek perjalanan traveller cheque valas dapat diterbitkan dan diedarkan oleh bank - bank devisa di dunia.
- g) Dengan adanya kurs, orang dapat bepergian antarnegara.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa uang kartal negara asing (seperti USD) termasuk uang giral di negara asing seperti di Indonesia Jadi, tidak berlaku mutlak sebagai alat tukar atau alat pembayaran yang dapat ditolak tanpa adanya sanksi hukum.

#### **2.1.2.2 Penyebab Permintaan Kurs Mata Uang Asing**

Adapun penyebab munculnya permintaan akan mata uang asing adalah sebagai berikut:

- a. Untuk keperluan perjalanan dan kunjungan ke sebuah Negara.
- b. Untuk keperluan membeli barang-barang tertentu dari sebuah Negara (impor)
- c. Keperluan investasi di sebuah Negara, baik dalam bentuk investasi keuangan seperti pembelian saham dan obligasi dari sebuah perusahaan atau investasi riil seperti mendirikan sebuah usaha di suatu Negara.

### 2.1.2.3 Sistem Kurs

Sistem kurs yang diterapkan pada setiap negara tidak lah sama tergantung kepada kebijakan moneter negara bersangkutan Sistem kurs ini terdiri dari kurs tetap, kurs mengambang, dan kurs mengambang terkendali.

#### a). Sistem Kurs Tetap

Sistem kurs tetap atau *fixed exchange rate* sistem adalah suatu sistem kurs di mana nilai kurs yang berlaku adalah tetap antara uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, misalnya terhadap Dolar Amerika (USD).

Sistem kurs ini diciptakan di Bretten Woods Conference tahun 1851, di mana Sistem ini mempunyai persamaan dengan Gold Exchange Standard yang memuat ketentuan sebagai berikut.

- 1) Amerika Serikat menetapkan nilai USD terhadap emas dan bukan mata uang lain.
- 2) Amerika Serikat akan menjual emas dengan harga tetap kepada pemilik pemegang resmi dari mata uang USD.
- 3) Tiap negara anggota menetapkan harga / nilai tukarnya terhadap emas atau USD.
- 4) Perubahan harga mata uang negara anggota terhadap USD tidak boleh melebihi *spread* (rentang) 1% dari harga *party* yang ditetapkan Namun demikian sepanjang masih di bawah 10% masih dapat dibenarkan, tetapi apabila di atas 10% harus seizin *International Monetary Fund* (IMF).
- 5) Dalam *fixed exchange rate system*, Negara - negara anggota menetapkan sendiri Suatu nilai tukar terhadap USD.

- 6) Setelah ditetapkan maka *exchange rate* tersebut harus dipertahankan tetap karena bukan emas maka tidak ada mekanismenya seperti standar emas.

**b). Sistem Kurs Mengambang**

Sistem kurs mengambang atau *floating exchange rate* adalah kurs / harga valuta asing dibiarkan bebas dan dibentuk atas dasar kekuatan pasar (*Supply and Demand* - Hukum Pasar JB Say) Sistem kurs mengambang ini terbentuk pada tahun 1971, yaitu setelah hasil penemuan Konsep Smith Sonian Dalam sistem kurs mengambang, walaupun terjadi gejolak moneter (seperti yang terjadi pada semester ke-2 tahun 1997), bank sentral secara relatif tidak melakukan intervensi .Tegasnya, berapapun nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar saja.

**c). Sistem Kurs Mengambang Terkendali**

Sistem kurs mengambang terkendali atau *managed floating exchange rate* sistem adalah sistem kurs yang ditentukan terlebih dahulu nilai tukar tetapnya terhadap mata uang asing (misalnya USD) dan kemudian dibiarkan mengambang terhadap mata uang asing lainnya Dalam sistem ini, otoritas moneter menetapkan nilai kurs terendah dan tertinggi dalam suatu rentang (*spread*). Selama nilai kurs berada di antara nilai terendah dan tertinggi maka nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar saja. Tetapi apabila nilai kurs berada di bawah atau di atas yang ditentukan maka Bank Indonesia akan melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual USD dengan tujuan untuk mengembalikan nilai USD agar berada dalam *spread* yang telah ditentukan.

#### 2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan - kekuatan penawaran dan pemerintah di dalam pasar (market mechanism) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut. menurut dwijyanthy dan naomi (2009), kurs merupakan harga dimana mata uang satu negara dapat dikonvensasikan menjadi mata uang negara lain. Harga dari satu mata uang dalam bentuk mata uang USD/IDR luar negeri disebut nilai tukar. Nilai tukar sendiri mampu mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang australia tersebut terapresiasi dan terdepresiasi. Fluktuasi atas perubahan nilai tukar merupakan pusat pasar mata uang luar negeri (Nadhira syarifa nasution).

Pada dasar faktor yang dapat mempengaruhi kurs menurut madura, bahwa terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi kurs yaitu:

1. Faktor fundamental

Faktor ini berkaitan dengan indikator ekonomi seperti suku bunga, inflasi, perbedaan pendapatan antar negara, ekspansi pasar dan intervensi bank Indonesia.

2. Faktor teknis

Faktor ini berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan dan penawaran tetap akan terjadi apresiasi kurs dan sebaliknya, apabila permintaan menurun dan penawaran tetap, maka akan terjadi depresiasi kurs.

### 3. Sentimen pasar

Faktor ini lebih banyak disebabkan oleh rumor atau kabar politik yang insidental, yang mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam waktu yang pendek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar didefinisikan sebagai harga mata uang dalam negeri dari mata uang asing yang terdiri dari kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah dalam transaksi jual beli barang atau jasa dari suatu Negara lain yang terdapat perbandingan nilai atau harga dari masing – masing nilai mata uang.

#### **2.1.3 Indeks Nikkei 225**

##### **2.1.3.1 Pengertian Indeks Nikkei 225**

Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham untuk Bursa Efek Tokyo (*Tokyo Stock Exchange* - TSE). Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks Nikkei 225 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam bursa efek Tokyo.

Saat ini, Nikkei adalah indeks yang paling banyak dikutip, sebagaimana demikian pula dengan *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat. Bahkan dulu antara 1975 - 1985, Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan "Dow Jones Nikkei Stock Average". Indeks ini dibuat untuk mencerminkan kondisi pasar saham, oleh karena itu pergerakan setiap indeks sektor industri dinilai setara dan tidak ada pembobotan yang lebih untuk sektor - sektor industri tertentu ("Indeks Nikkei 225, c.d).

Sunariyah (2006) mengatakan bahwa perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Samsul (2008), mengungkapkan bahwa pergerakan indeks dipasar modal suatu negara dipengaruhi oleh indeks - indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu Negara.

Nikkei 225 pada awalnya dihitung pada tanggal 7 September 1950, data sebelumnya dihitung mundur sampai pada tanggal 16 Mei 1949. Nikkei 225 Futures, mulai dikenalkan di Bursa Singapura (SGX) pada tahun 1986, di Bursa Sekuritas Osaka (Ose) pada tahun 1988, serta di Bursa Perdagangan Chicago (CME) pada tahun 1990, kini sudah menjadi suatu indeks berjangka yang diakui secara internasional. Sebelum akhirnya indeks tutup pada 38.915,87, saat itu nikkei mencapai nilai tertinggi harian yaitu 38.957,44 dan nilai indeks yang tinggi pada abad ke-21 adalah sedikit diatas 18.300. Indeks rata-rata Nikkei tercapai nilai tinggi sepanjang masa pada 29 Desember 1989.

#### **2.1.4 Indeks Hang Seng**

##### **2.1.4.1 Pengertian Indeks Hang Seng**

Indeks Hang Seng adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari perusahaan perusahaan terbesar di pasar saham

Hong Kong dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Hong Kong ("Indeks Hang Seng", n.d).

Indeks Hang Seng Index (HSI) adalah salah-satu variant produk investasi di perdagangan berjangka yang paling dinamis dan paling cepat pergerakannya. Paling populer di Indonesia dari jenis index. Salah-satu stock index (stodex) Asia yang paling terkenal di seluruh Asia, yang merupakan sebuah standar index (harga rata-rata) saham di bursa saham atau pasar modal Hong Kong, digunakan oleh hampir semua financial atau fund manager di Asia sebagai standar perdagangan.

Indeks ini dioperasikan oleh Hang Seng Indices Company yang merupakan penyedia indeks utama untuk Hong Kong dan China, dan sering dijadikan sebagai patokan pasar bagi investor Hong Kong. Indeks ini bertujuan untuk menangkap kepemimpinan bursa Hong Kong dan mencakup sekitar 65% dari total kapitalisasi pasarnya. Indeks tersebut tidak lebih dari 35% pada saham di sektor keuangan dan hampir 25% selebihnya berada pada sektor perumahan atau property di Hongkong.

Komite Indeks tersebut melakukan sidang setiap tiga bulan untuk mengevaluasi komponen indeks dan memutuskan apakah perusahaan harus ditambahkan atau dihapus. Artinya, mereka akan meninjau daftar komponen indeks dan alokasinya empat kali dalam setahun.

#### **2.1.4.2 Beberapa Keuntungan**

##### **a) Hemat Biaya**

Kontrak berjangka dan opsi HIS memfasilitasi perlindungan nilai trading saham dengan cara yang hemat biaya karena kontrak ini diperdagangkan

berdasarkan margin. Maksud dari margin disini adalah sejumlah dana atau modal yang diinvestasikan untuk melakukan transaksi/trading di bursa saham internasional atau derivative market. Margin untuk membawa posisi terbuka hanya sebagian kecil dari nilai kontrak dengan kata lain hanya dibutuhkan dana atau modal yang kecil untuk mendapatkan peluang keuntungan yang sama besar seperti yang dimiliki pemodal besar.

#### **b). Biaya Transaksi Rendah**

Karena nilai total investasi saham berkapitalisasi tinggi seperti bursa saham Hangseng yang sangat besar yang pastinya tergabung didalamnya perusahaan-perusahaan internasional seperti HSBC, JD.com, Lenovo, China Life Insurance, dll. Dan diwakili dalam setiap kontrak berjangka dan opsi HSI adalah substansial dan hanya satu komisi yang dibebankan dengan peluang keuntungan yang sangat besar di bursa saham Hangseng namun dengan margin atau modal yang kecil serta hanya dikenakan biaya komisi yang minim pula di dalam melakukan transaksi atau trading untuk membuat atau melikuidasi kontrak, biaya transaksi menjadi rendah jika dibandingkan dengan membeli atau menjual saham penyusunnya saham penyusunnya dihapus dan diganti saham langsung di Hangseng stock indeks seperti di Bursa Efek Indonesia langsung.

### **2.1.5 Indeks Harga Saham gabungan**

#### **2.1.5.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan**

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks harga saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG diperkenalkan pertama

kali pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan BEI. Indeks ini mencakup pergerakan seluruh saham yang tercatat di BEI.

Menurut Samsul (2015) Indeks Harga Saham Gabungan atau Composite Stock Price Index (CSPI) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Arifin (2017) Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

Informasi tentang perkembangan pasar saham sering dirangkum dalam sebuah indeks yang disebut indeks pasar saham. Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham di pasar modal. Karena merupakan indikator yang menggambarkan harga saham, maka indeks pasar saham juga sering disebut sebagai indeks harga saham. Pergerakan indeks merupakan indikator penting bagi investor untuk memutuskan apakah akan menjual, menahan atau membeli saham (Herlianto, 2020).

Menurut Widodoatmodjo (2015) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga Jakarta Composite Index atau JSX Composite merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek Indonesia (IJOCE, 2020). IHSG dapat menjadi acuan para investor dalam bertransaksi di BEI karena IHSG merupakan Indeks yang menggambarkan naik turunnya seluruh jenis saham yang tercatat di BEI.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di BEI sebagai indikator yang menggambarkan seluruh harga saham yang nantinya akan menjadi sebuah informasi terkait naik turunnya harga saham di Indonesia.

#### **2.1.5.2 Faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan**

Menurut Samsul (2015) faktor ekonomi secara Langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, antara lain sebagai berikut: (1) Tingkat Bunga umum; (2) Tingkat Inflasi; (3) peraturan perpajakan; (4) kebijakan pemerintah; (5) kurs valuta asing; (6) tingkat bunga pinjaman luar negeri (7) Ekonomi Internasional ; (8) Siklus Ekonomi ; (9) Paham Ekonomi; (10) Peredaran uang .

Menurut Aditya Novianto (2011) mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Factor yang berasal dari luar negeri tersebut berasal dari indeks bursa asing Negara lain (*Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dll*), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri , dan lain sebagainya. Sedangkan

faktor yang berasal dari dalam negeri berasal dari nilai tukar atau kurs di suatu Negara terhadap Negara lain, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga, inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial serta politik suatu Negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya.

Pada penelitian zabidi (2018) terdapat 3 aspek fundamental yang bisa berimbas pada pergerakan naik-turunnya IHSG yaitu : aspek domestik, aspek asing, dan aspek mengalirnya dana ke Indonesia. Aspek domestik (makroekonomi) (1) Informasi inflasi; (2) Pendapatan Nasional; (3) Suku Bunga SBI; (4) jumlah uang yang beredar; (5) Kurs Rupiah Terhadap Dollar.

### **2.1.5.3 Indeks Harga Saham dan Pergerakannya**

Indeks Harga Saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham, dimana indeks berfungsi sebagai indikator *trend* pasar (Christiawan,2010) . Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya indeks,maka dapat diketahui apakah *trend* harga saham ini mengalami kenaikan , penurunan atau cenderung stabil.

Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual ,menahan atau membeli suatu atau beberapa saham (Sunariyah, 2004). Hal ini disebabkan harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, sehingga nilai indeks di suatu bursa dapat mengalami kenaikan atau penurunan dalam hitungan waktu yang cepat pula . Menurut Hirschey dan Nofsinger (2008) perubahan indeks harga saham ini sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi suatu Negara lain yang

mempengaruhi ,dimana kondisi makro ekonomi suatu Negara akan membentuk iklim investasi.

## **2.1.6 Teori Hubungan Antar Variabel**

### **2.1.6.1 Teori Hubungan Antara Inflasi Dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus”. Naiknya harga suatu barang dapat dikatakan sebagai gejala inflasi jika kenaikan harga barang tersebut dapat memicu kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam artian bukan hanya sesaat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selain itu, inflasi yang meningkat menyebabkan penurunan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya Rahardja & Manurung, (2008:165). Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti, Lopian, & Rate (2016) Liauw & Wijaya (2013) dan Mufidah, Susyanti, & Slamet (2018) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Namun menurut Prasetyanto (2016) Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan menurut Amin & Herawat (2012) Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

### **2.1.6.2 Teori Hubungan Antara Kurs Dollar (USD/IDR) Dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Nilai tukar Rupiah atau kurs terhadap Dollar adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya bisa di katakan sebagai perbandingan nilai mata uang rupiah dengan nilai mata uang negara lain. Kurs penting karena kurs mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri yang dijual di luar negeri dan biaya dari barang-barang luar negeri yang dibeli di negara domestik. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot). Menurut Syarif & Asandimitra (2015) Jika kurs melemah atau mengalami depresiasi keuntungan perusahaan turunkan naiknya biaya bahan impor. Jika keuntungan menurun harga saham perusahaan kemungkinan mengalami penurunan dan berakibat pada menurunnya IHSG. Hal ini sesuai dengan penelitian Wibowo, Arifati, & Raharjo (2016) dan Imbayani (2015) yang menyatakan dari hasil penelitian yang dilakukan di simpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Badjra (2016) yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan nilai Kurs terhadap IHSG. Sedangkan menurut Zabidi & Asandimitra (2018) Nilai tukar tidak memiliki berpengaruh terhadap IHSG.

### **2.1.6.3 Teori Hubungan Antara Indeks Nikkei 225 Dengan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG)**

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Asandimitra (2017) Nikkei 225 adalah indeks pasar saham di Tokyo Stock Exchange. Perusahaan yang terdaftar di Nikkei 225 adalah perusahaan hebat yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya indeks Nikkei 225, itu berarti kinerja ekonomi Jepang juga membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui kegiatan ekspor dan aliran investasi modal baik secara langsung atau melalui pasar modal (Sunariyah, 2011:28). Pergerakan indeks di pasar modal di suatu negara dipengaruhi oleh indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan oleh arus perdagangan antar negara, adanya kebebasan arus informasi dan deregulasi regulasi pasar modal yang menyebabkan investor lebih mudah masuk di pasar modal di suatu negara (Samsul, 2008:17). Sehingga pergerakan indeks harga saham di pasar modal Indonesia dapat dipengaruhi oleh pasar Jepang. Hal ini sesuai dengan penelitian Imbayani (2015) dan (Andiyasa, Purbawangsa, & Henny, 2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Asandimitra (2017) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan menurut Zabidi & Asandimitra (2018), Indeks Nikkei 225 tidak memiliki berpengaruh terhadap IHSG.

#### **2.1.6.4 Teori Hubungan Antara Indeks Hang Seng Dengan Indeks harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks Hang seng adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari perusahaan-perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Hong Kong. Indeks Hang Seng terdiri atas 48 saham konstituen secara total pada 13 Januari 2012 mewakili sekitar 60% dari kapitalisasi Hong Kong Stock Exchange Astuti, E.P, & Susanta (2013). Hang Seng Index (HSI), sebagai barometer terkemuka dari harga saham "blue-chip", telah digunakan secara meluas oleh para manager keuangan sebagai performancebenchmark mereka. Contoh perusahaanyang tergabung dengan Index Hang Seng adalah Bank of China, Cathay Pacific Airlines, Chine Mobile, Hangseng Bank, Bank of Asia dll. Hal ini sesuai dengan penelitian Imbayani (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Indeks Hangseng berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang di lakukan oleh Mutakif & Nurwulandari (2012) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa Indeks Hangseng berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan menurut Kusumawati & Asandimitra (2017), Indeks Hangseng tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

#### **2.2. Penelitian Sebelumnya**

Nurdia amalia sam, Argamaya (2014) Melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh tingkat inflasi, kurs dollar (USD/IDR), indeks nikkei 225, dan indeks hang seng terhadap indeks harga saham gabungan”. Dengan menggunakan

data sekunder. Dengan alat analisis GARCH-M. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kurs dollar (USD/IDR) dan indeks hang Seng mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan untuk indeks nikkei 225 dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Ruth christa, Wahyu ario pratomo (2011) Melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh indeks harga saham di bursa global terhadap indeks harga saham gabungan di bei”. Dengan menggunakan data sekunder. Dengan alat analisis Research is path. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode januari 2008 – Desember 2011 indeks harga saham global berpengaruh signifikan secara simultan terhadap indeks harga saham di bei. Secara parsial dari lima indeks harga saham global yang digunakan ada tiga yang mempunyai pengaruh signifikan yaitu dow jones industrial average, Nikkei dan hang seng .

Linda amalia alvian, Chasan azari, Herman (2017) Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan”. Dengan menggunakan data time series. Dengan alat analisis Regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan suku bunga (BI Rate) mempunyai hubungan yang kuat terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Secara simultan inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan suku bunga(BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Secara parsial variabel

inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan suku bunga (BI Rate) berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

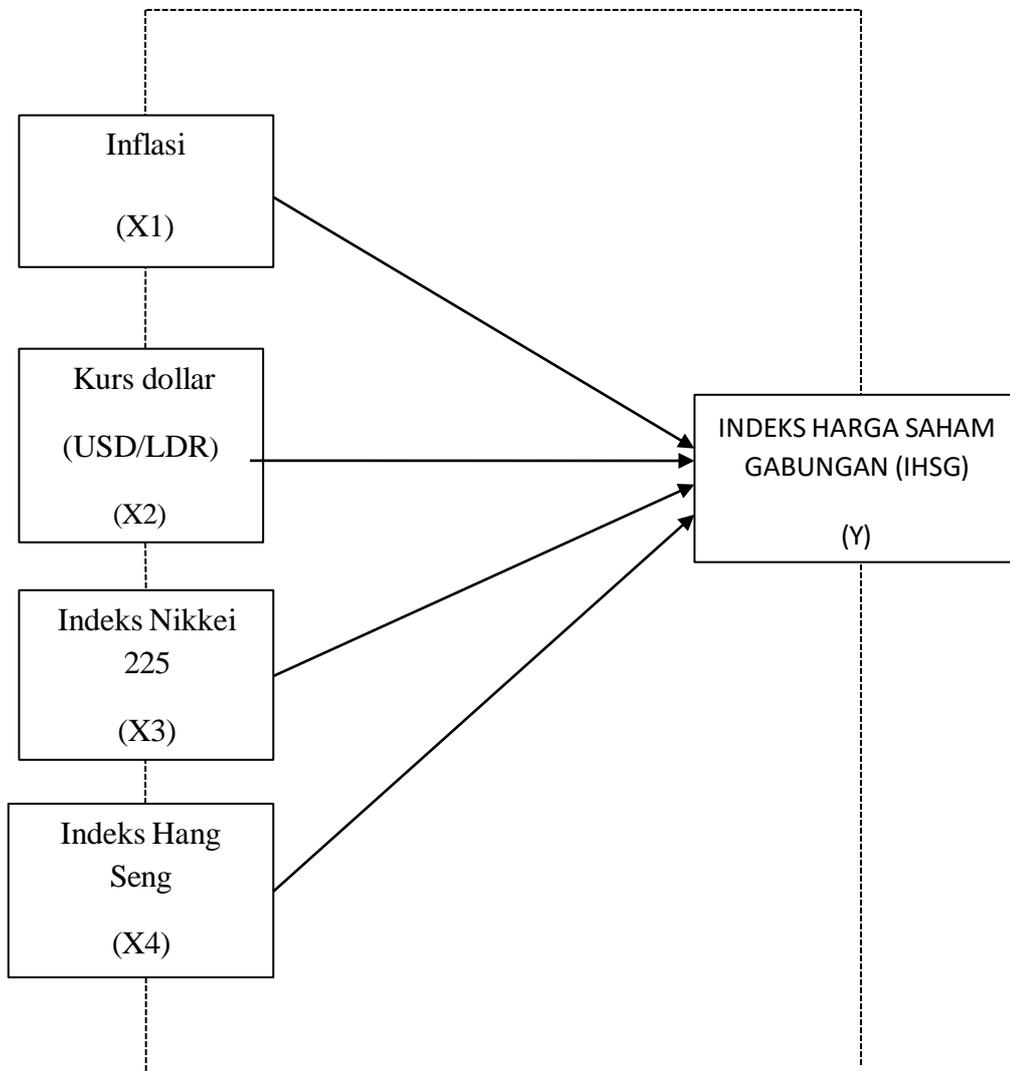
Gita maria kingkin (2018) Melakukan penelitian dengan judul “ pengaruh inflasi, fed rate, indeks dow jones dan indeks Nikkei 225 terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI)”. Dengan menggunakan data sekunder. Dengan alat analisis Regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Variabel fed rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel indeks dow jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel indeks Nikkei 225 berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Hilma Wardatunisa (2022) Melakukan penelitian dengan judul pengaruh inflasi, nilai tukar (USD/IDR), Tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI)”. Dengan menggunakan data sekunder. Dengan alat analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Secara parsial nilai tukar USD/IDR berpengaruh terhadap IHSG. Secara parsial tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Secara parsial jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG. Secara parsial indeks dow jones berpengaruh terhadap IHSG. Secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan indeks dow jones berpengaruh terhadap IHSG yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Annisa rifka putri utami (2020) Melakukan penelitian dengan judul pengaruh nilai tukar usd/ldr, tingkat suku bunga, inflasi, harga minyak dunia dan indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia( BEI). Dengan menggunakan data sekunder. Dengan alat analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar usdidr, harga minyak dunia dan indeks dow jones berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini dikarenakan investor di Indonesia sering melakukan investasi jangka pendek dengan harapan mendapatkan capital gain yang tinggi di pasar modal ketimbang di SBI. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dikarenakan selama tingkat inflasi masih di bawah 10 % maka indeks harga saham gabungan di pasar modal tidak akan terganggu.

### **2.3 KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam rangka memudahkan pemahaman mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya maka diperlukan adanya kerangka penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1

## Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————&gt; Secara Parsial

-----&gt; Secara Simultan

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara berdasarkan hasil teori yang telah dikemukakan sebelumnya atas pernyataan dalam masalah penelitian melalui pengujian data empiris yang dihasilkan dari peneliti ini. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Tingkat inflasi (X1), Kurs dollar (X2), Indeks Nikkei 225 (X3) dan Indeks hang Seng (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (Y).